

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 1 (2021): 76-84

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Strategi Guru dalam Membentuk Spritualitas Religius Belajar Siswa/siswi Kristen

Uranus Zamili

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

uranuszamili87@gmail.com

Abstract: *Children's spiritual relationship must be formed from childhood. This is because the earlier the child knows and has a good relationship with God, the more his spiritual relationship develops for the better until adulthood. Religious spirituality is a close relationship or relationship between human beings and God so that humans can rely on it because it must be so in shaping the attitude or spirituality of Christian students in the midst of this digital age. Through descriptive qualitative research with a literature study approach, it can be concluded that the teacher does not only give children knowledge or transfer knowledge to increase their knowledge but also has to shape the child into a person who fears God and has a good spiritual relationship with God and can be an example to other generations. in the future in the future. This can be done through prayer, worship, thanksgiving and preaching the Word. The purpose of this research is to know the importance of forming the religious character of Christian students, and to explain the teacher's strategy in shaping the religious spirituality of Christian students.*

Keywords: *Strategy, Teacher, Spirituality, Religious, Christian*

Abstrak: Hubungan spiritualitas anak harus dibentuk mulai sejak kecil. Hal ini dikarenakan semakin dini anak mengenal dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan maka hubungan spiritulitasnya, semakin berkembang menjadi lebih baik hingga dewasa. Spiritualitas religius adalah relasi atau hubungan yang akrab antara sesama manusia dengan Tuhan sehingga manusia dapat menyandari hal itu karena memang harus demikian dalam membentuk sikap atau spiritualitas siswa/i Kristen di tengah-tengah zaman digital ini. Melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dapat disimpulkan bahwa Guru tidak hanya memberikan anak pengetahuan atau mentransferkan ilmu untuk menambah wawasannya tetapi juga harus membentuk anak menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan memiliki hubungan spiritulitas yang baik dengan Tuhan serta dapat jadi contoh kepada generasi yang lain dimasanya kelak nantinya. Hal ini dapat dilakukan melalui doa, penyembahan, ucapan syukur dan pemberitaan Firman. Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah mengetahui pentingnya pembentukan karakter religius siswa/i Kristen, dan menjelaskan strategi guru dalam membentuk spiritualitas religius anak siswa-siswi Kristen.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Spiritualitas, Religius, Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dalam memperoleh pengetahuan. Seperti yang tertulis dalam Amsal 1:7 *takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan*. Kita dapat memperoleh pengetahuan dari banyak sumber saat ini. Tetapi sumber hikmat hanya satu, yaitu Tuhan. Selanjutnya, dikatakan oleh Keriapy bahwa Pendidikan harus sampai pada proses perubahan hidup (Keriapy, 2020). Selain itu, di tengah kemajuan teknologi yang begitu masih, Imbran Bonde memberikan sebuah usulan agar Pendidikan harusnya kembali pada akarnya, yakni pada Alkitab (Bonde, 2020). Jika anak tidak berhikmat tetapi hanya memiliki pengetahuan yang banyak, apa perbedaan antara mereka dengan teroris? Untuk itu antara pengetahuan dan spiritualitas harus seimbang. Karena generasi dipersiapkan pada masa dininya supaya anak generasi milenial dapat bisa jadi teladan bagi dirinya, keluarganya dan orang lain. Generasi dibentuk spiritualitas yang religius karena generasi itulah adalah emas bagi bangsa dan Negara makanya dibina spiritualitas mulai pada masa dini supaya jadi harapan bangsa dan kerajaan kelak nanti. Jadi generasi adalah menjadi wadah untuk dibentuk spiritualitas Kristen untuk bangsa dan Negara agar berkualitas yang berlandaskan Alkitab, Firman dengan pemahaman yang benar serta yang berkontribusi untuk agama dan Negara di kelak nantinya. Terlebih Alkitab sebagai Dasar Fondasi Kerohanian (Arifianto, 2020).

Dalam strategi guru membentuk spiritualitas yang religius pertama adalah dengan tujuan agar lebih mengutamakan kedekatannya belajar generasi Kristen adalah dengan ilmu dan ajaran Kristen melalui komunitas ilmiah yang kreatif dan yang berinovatif sesuai kebutuhan zamannya dengan itu dibinalah serta mengembangkan ajaran Kristen yang murni dengan mengambil bagian dalam mencerdaskan kehidupan belajar siswa/i Kristen agar lebih memiliki nilai-nilai Kristen dan bangsa melalui kepada ajaran Kristen yang damai. Karena seperti yang sering terjadi di negara Indonesia ini adalah bahwa dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 66 tahun 2013 (Pendidikan, 2013), dengan tentang standard ini yang menjelaskan tentang penjelasan bahwa tentang eksternal yang dihadapi oleh Indonesia pada saat ini adalah terkait dengan suatu arus globalisasi yang sangat cepat berkembang dan berbagai fenomena atau isu yang terkait dengan masalah strategi dalam membentuk spiritualitas Kristen di lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat berkembang, seperti kebangkitan isu yang kreatif dan budaya yang modern, dan perkembangan pendidikan yang di tingkat internasional. Suatu arus globalisasi akan semakin cepat pergesera pola hidup masyarakat yang manjemuk dari perniagaan yang tradisional menjadi masyarakat digital atau industry dan suatu perdaangan yang modern. Pemerintah dalam kontesk ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi SDM (Dewi, 2017), yang memiliki kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban keluarga, masyarakat dan Negara. Jadi dalam benak para peneliti atau dalam suatu karya ilmiah mengatakan bahwa penelitian ini nanti akan dapat dijadikan suatu referensi oleh si peneliti lain dari segi pembentukan spiritualitas religius dalam perkembangan pembelajaran pendidikan spiritualitas Kristen.

Peneliti juga dapat beranggapan bahwa yang dilakukan ini akan memberikan suatu sumbangsih yang besar terhadap terjawabnya permasalahan yang sedang terjadi di sekolah-

sekolah lain yang belum dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan spiritual Kristen atau kalau di sekolah adalah mata pelajaran lokal Kristen. Jadi dengan adanya penelitian ini juga dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan spiritualitas Kristen yang di jalankan di Indonesia yang menjadi lebih baik lagi. Serta mencetak generasi yang religius spiritualitas kristennya masa depan yang unggul dari segi IPTEK dan yang menjunjung tinggi nilai spiritual Kristen di dalam dirinya.

Tujuan dalam penelitian ini untuk membentuk spiritualis yang religious untuk memberikan pemahaman tentang pembelajaran spiritualis belajar siswa/i Kristen sebagaimana cara pembentukan kepribadian spiritualitas belajar generasi yang millennial di zaman digital dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain adalah tujuan strategi guru dalam pembentukan spiritualitas religious belajar siswa Kristen adalah untuk membentuk generasi muda kristen Indonesia yang memiliki ilmu yang sesuai dengan semangat generasi milenial di zaman yang terbaik untuk kristen. Meningkatkan kesadaran para generasi belajar siswa kristen akan pentingnya perkumpulan organisasi kristen itu dan yang menghasilkan generasi kristen yang handal dan yang memiliki spiritualitas kristen yang berwawasan kebangsaan dan dan berbudi para leluhur bangsa.

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020), dengan pendekatan studi literatur (Umrati & Wijaya, 2020). Penelitian yang bersifat deskriptif dengan peneliti-an berfokus sesuai dengan fakta yang ada dilapangan (Sugiyono, 2012, p. 36). Maka dengan jenis penelitian ini juga adalah termasuk jenis suatu lapangan yang sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan yang natural sesuai dengan kondisi yang objektif di lapangan tanpa adanya suatu manipulasi, serta suatu jenis yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Jadi dalam penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun secara berkelompok. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah bersifat deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah adalah deskripsi, data yang dikumpulkan tidak lebih mengambil bentuk kata-kata. Dari hasil penelitian ini tertulis berisi suatu kutipan dari data untuk mengilustrasi-kan dan menyediakan bukti. Maka dengan suatu penelitian ini adalah bertujuan untuk mendapatkan suatu gambar yang secara objektif, factual, akurat dan sistematis. Dalam hal ini juga, peneliti dapat mendeskripsikan juga dengan menjelaskan, memaparkan, menuliskan serta melaporkan keadaan objek atau yang datanya yang di peroleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi

Strategi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.) adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Strategi pada umumnya adalah langkah-langkah yang bermakna luas artinya dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah suatu proses dari hasil pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman. Jadi sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer, strategi adalah mengatur, merencanakan terutama dengan menggunakan strategi rencana cermat

tentang suatu kegiatan guna meraih target atau sasaran (Chaniago, 2002). Maka dengan begitu dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Zain & others, 2020, p. 56).

Secara umum strategi diartikan sebagai garis-garis haluan untuk dapat bertindak dalam usaha pencapaian sasaran yang di tentukan (Asrori, 2013). Dengan dihubungkan kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara kedua untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Jadi dalam suatu pembentuk kan spiritual kristen pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi yang dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang, begitu pula dengan perhitungan itu tersebut maka akan di proses cepat pembelajaran yang akan lebih terarah lebih matang. Oleh karena itulah, pendidikan spiritual kristen memerlukan strategi dalam suatu proses dan kondisi yang ada dalam dunia pendidikan ini (Benyamin & Gratia, 2020). Dengan hal itu harus mengindikasikan bahwa peran strategi agar tujuan yang telah dibina sebagaimana yang telah ditentukan sangatlah penting (Hamruni, 2011, p. 45). Jadi oleh karena sebab itu, sebelum ditentuka atau di tetapkan strategi pembentukkan spiritual kristen dalam pembelajaran atau dalam belajar, perlu dirumuskan tujuan dan maksud yang lebih jelas sehingga dapat bisa diukur dari hasil keberhasilannya oleh sebab itu tujuannya adalah rohnya dalam implementasi itu adalah sesuatu yang strategi.

Maka dengan itu, dari beberapa pengertian diatas, dapat bisa disimpul-kan yaitu bahwa strategi itu adalah perencanaan yang ada makna kegiatan dan yang didesain sedemikian rupa oleh para yan bersangkutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai standar nasional dan yang lebih baik adalah internasional. Dalam hal konteks ini tersebut, strategi yang dilakukan oleh para pendidik adalah dalam mencapai tujuan pendidikan spiritual kristen yang diharapkan oleh yang membutuhkan-nya.

Pengertian Guru

Jika dibahas tentang persoalan pendidikan yang tentunya istilah guru “Rabi” tidak bisa terlepas dengan pokoknya. Oleh Karen itu, guru adalah termasuk orang yang memiliki sumbangsih yang paling besar terhadap terlaksananya pendidikan yang nasional maupun internasional (Simorangkir, 2019). Jadi ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, tentunya suatu figure guru itu adalah turut menjadi topic dalam pembahasannya. Jadi karena tidak heran, dunia pendidikan adalah dunia dimana guru itu berada.

Untuk itu guru adalah merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam dunia pendidikan terutama dalam membentuk spiritualitas religius kristen (Sahartian, 2018). Karena roh membentuk pendidikan spiritual kristen yang sesungguhnya itu terletak pada hakikatnya ada di tangan guru. Oleh sebab itu, sosok guru itu memiliki peranan yang strategis dalam membentuk peserta didik yang menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan juga berpengetahuan tinggi serta berpengalaman luas yang dapat diharapkan.

Tugas Guru

Di dalam ajaran kristen, tugas pendidik itu yang dapat disebutkan antara lain yaitu: *Satu*, Guru mengetahui sifat serta kemampuan kerakter atau spiritual murid. *Dua*, Guru harus selalu berupaya untuk meningkatkan keahliannya yang lebih baik dalam bidang yang dapat diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya. *Tiga*, Guru juga harus mampun dalam mengamalkan ilmunya, jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. Jadi

dalam hal itu dijelaskan tentang tugas pendidik itu, yang dapat bisa disimpulkan dengan ilmu spiritual kristen yang diajarkan kepada mereka yaitu: *Satu*, Mereka dapat mengikuti jejak para Rasul-rasul terdalu dalam tugas dan kewajiban. *Dua*, Menjadi teladan bagi peserta didik dan yang ketiga Guru juga dapat menghormati kode etik guru.

Tugas guru sebagai penjabaran dari suatu misi dan fungsi yang dikaruniakannya di dalam menjalakan-nya ada tiga hal yaitu: mendidik, mengajarkan, dan melatih. Tugas guru adalah mendidik dengan lebihkan yang menekankan pada pembentukan jiwa, spiritual, karakter, kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai, yang secara kekristenan; tugas guru juga adalah mengajarkan yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran berpikirnya, dan tugas guru itu juga melatih murid yang lebih menekankan pada pengembangan diri sesuai kemampuan penerapan teknologi digital di zamannya dengan cara melatih berbagai keterampilan yang ada pada diri murid tersebut.

Jadi selain itu jua, tugas pendidik yang paling utama dan yang terutama adalah dapat menyempurna-kan, membersihkan, menyucikan serta membawakan kehati manusia untuk lebih mendekati diri kepada Ellohim. Dalam hal tersebut ini juga di karenakan tujuan pendidikan yang utama dan yang paling terutama adalah mengupayakan untuk lebih mendekati diri kepada-Nya. Maka dengan itu pendidik belum mampu untuk membiaskan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia harus menalami suatu keagalan dan tugas, sekalipun peseta didiknya memiliki prestasi yang akademis yan luas biasa, jadi dalam hal ini juga menandung arti akan keterkaitan antara ilmu spiritual kristen dan berkti budi luhur.

Jadi dari beberapa penjelasan mengenai tugas guru di atas, maka dalam hal itu juga sipenulis menyimpulkan bahwa tugas guru itu membentuk pendidikan spiritual kristen pada dasarnya sama dengan tugas guru yan pada umumnya. Dalam seperti, mendidik, mengajar, melatih agar para peserta atau siswa/i Kristen dalam belajarnya memiliki pengetahuan yang luas, dan dapat juga memiliki keterampilan yang diharapkan. Jadi namun, guru memiliki tugas yang terpenting yaitu agar siswa/I kristen ilmu yang diberikan kepada muridnya dapat diamalkan di dalam kehidupannya sehari-hari denan ajaran kristen.

Strategi Guru dalam mengembangkan sikap Spiritualitas Religius dan Kristen

Jadi dalam arti pengertianya strategi itu merupakan perencanaan yang berisi dengan kegiatan dalam mendesain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru banyak dalam hubungannya dengan usaha untuk meningkatkan suatu prose dalam hasil belajarnya siswa dan dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yakni: *Satu*, dalam merencanakan suatu program dalam belajar dan mengajar. *Dua*, dalam melaksanakan mengelola suatu proses belajar dalam mengajar, *Tiga*, dalam memberikan nilai kemajuan suatu proses belajar dalam mengajar, *Empat*. dalam menguasai bahan pelajaran dan dalam pengertian menguasai suatu bidang studi atau mata pelajaran yang diasuh, diajarkannya/dibinanya.

Merancan suatu pembelajaran yang lebih efektif dan yang bermakna

Dalam hal itu juga guru seharusnya bisa dapat untuk mengambil dalam keputusan atas dasar penilaian yang jelas dan tepat ketika pesrta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar spiritual, diubah motodenya, atau dapat mengulang kembali pembelajar-an yang sudah berlalu. Dalam pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan yang bermakna dapat bisa

dirancang oleh setiap guru yang bersangkutan dengan suatu prosedur sebagai berikut: Satu, Dalam pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui siswa/i kristen dan dipahami peserta didik. Dua, Siswa/i kristen dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik sesuai zamannya dan yang berguna bagi kehidupan dirinya kelak nanti. Tiga, Siswa/i kristen digerakkan agar dapat tertarik dan spiritualitas untuk mengetahui hal-hal yang baru yang bisa membantu diri kelak nanti. Sebab sejatinya guru dituntut untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dan ujung-ujungnya adalah terjalidnya peningkatan kualitas pendidikan Kristen masa kini (Paulus Purwoto, Hardi Budiyana, 2020).

Konsolidasi dalam pembelajaran

Konsolidasi adalah merupakan suatu kegiatan untuk mengaktifkan siswa/i kristen dalam membentuk spiritualitas religius, serta menghubungkannya dengan kehidupan siswa/i kristen lainnya. Jadi dengan itu di dalam konsolidasi pembelajaran ini bisa juga dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: Pertama, Dengan melibatkan siswa/i kristen secara aktif dalam menafsir dan memahami materi dan kemampuan yang baru. Kedua, Melibatkan siswa/i kristen secara aktif dalam suatu proses pemecahan masalah, terutama dalam masalah-masalah yang actual. Ketiga, Diletakkan suatu penekanan pada kaitan dengan structural, yaitu kaitan dengan materi, standart dan kemampuan yang baru dengan berbagai aspek kegiatan dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Keempat,Memilih cara yang paling tepat sehingga standar materi dapat cepat diproses menajdi kemampu-an spiritualitas siswa/i Kristen. Kelima, Pembentukan spiritual kristen, kemampuan religius kristen

Pembentukan spiritual kristen, religious kristennya peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur yan berlaku sebagai berikut: Mendorong siswa/i kristen untuk menerapkan konsep, pengertian kempuan dan spiritual yang dipelajarinya dalam kehidupannya sehari-hari. Mempraktekan pembelajaran secara langsung, agar siswa/i kristen dapat membangun spiritualnya, kampuan religiusnya yang baru dalam kehidup an sehari-hari yang berdasarkan pengertian yang dipelajari. Menggunakan cara yang paling tepat dan jelas agar terjadi perubahan spiritual yang paling cepat untuk jadi generasi yang dapat dicontohi yang lain dikemudian hari nanti kelak.

Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Sikap Spiritualitas Kristen

Belajar sikap spiritualitas kristennya berarti memperoleh yang kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek; yang berdasarkan suatu penilai terhadap objek itu sebagai hal yang berguna bagi siswa/i Kristen tersebut. Sikap spiritual Kristen merupakan suatu efikasi diri siswa yang internal yang berperan sekali dalam mengambil suatu tindakan atau yang tersedia di beberapa alternatif. Jadi dari penjelasan di atas bahwa model pembelajaran ini yang memiliki makna tersebut sebagai berikut: Tunjukkan keteladan yang diperoleh, Diarahkan atau dibimbing, Mendorong, Diingatkan. Pola pembiasaan.

Pentingnya membentuk spiritualitas belajar siswa/i Kristen.

Manusia adalah satu-satu nya ciptaan yang dapat memiliki hubungan dengan penciptanya. Itu karena manusia Tuhan karuniakan akal pikiran, kehendak dan juga sifat moral.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat belajar dan mengerti secara detail tentang sesuatu hal yang ada di dunia ini. Pikiran manusia yang kreatif dan inovatif membuat manusia menjadi pribadi yang dapat menemukan sesuatu dan membuat sesuatu dari apa yang ada menjadi sesuatu hal yang berguna dan berarti. Tetapi, kepintaran manusia harus berlandaskan pada Firman Tuhan. Manusia harus di beri kesadaran dan mengerti bahwa apa yang ada pada mereka adalah bersumber dari Allah pencipta. Sehingga manusia harus mengembalikan dan mempersembahkan apa yang ada pada mereka kepada Tuhan. Sesuai dengan yang tertulis dalam Roma 11:36 *Sebab segala sesuatu adalah dari Dia dan Oleh Dia dan Kepada Dia; Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.*

Jadi kita harus mengerti bahwa segala sesuatu termasuk talenta, kepintaran, harta, dan lain sebagainya adalah berasal dari Tuhan. Sehingga apa yang kita kerjakan adalah bermodal dari apa yang Tuhan berikan. Itulah sebabnya kita harus bersyukur dan melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan nama Tuhan. Jika manusia lupa akan hal ini, dan mereka mulai memegahkan diri. Maka tidak heran para ilmuwan menjadi pembuat barang-barang berbahaya. Banyak orang pintar yang menyimbang-kan kecerdasannya untuk menjadi seorang hacker ataupun teroris untuk menguntungkan diri nya sendiri. Maka itulah pentingnya pembentukan spiritualitas religius untuk siswa/i. Dengan tujuan agar mereka mengerti status mereka. Mengerti sumber segala yang mereka miliki adalah Tuhan sehingga mereka akan menggunakan apa yang dikaruniakan pada mereka secara baik dan benar.

Strategi pembentukan spiritualitas religius

Dalam pembentukan spiritualitas religius anak, kita dapat menerapkan beberapa hal sebagai berikut: Melakukan ibadah sebelum dan sesudah pembelajaran. Melalui kegiatan ibadah singkat di awal dan di akhir pembelajaran anak diajarkan untuk memulai segala sesuatu dengan berharap kepada Tuhan dan mengakhirinya dengan ucapan syukur. Melalui kegiatan ini anak dapat memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan terbiasa untuk melakukan kegiatan ibadah. Seperti yang tertulis di Matius 6:33 *Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.* Ketika kita memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan maka apa saja yang kita minta dan butuhkan pasti akan Tuhan berikan. Pemberiaan ayat hafalan yaitu: Firman Tuhan sangat bermanfaat. Sehingga ketika anak dapat menghafalkannya anak dapat melakukannya dengan baik. Seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 *Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.* Jadi Firman Tuhan sangat berguna bagi anak. Guru dapat memberikan ayat hafalan harian atau minggu untuk anak. Dari setiap pelaksanaan pembelajaran itu adalah suatu dengan evaluasi merupakan suatu bagian yang terpenting untuk mengukur keterampilan yang di capainya. Jadi dalam hal ini juga, biasanya di adakalanya siswa telah mencapai efikasi diri yang telah ditetapkan. Namun demikian juga, guru perlu mengadakan observasi atau melakukan suatu program perbaikan agar siswa/i Kristen yang belum mencapai efikasi dirinya dan yang mendapat nilai yang rendah, dapat bisa mencapainya kelak nanti. Sedangkan bagi siswa/i Kristen yang telah mencapai efikasi diri yang telah ditetapkan, dapat bisa dilakukan suatu program yang membangun siswa/i tersebut. Oleh sebab itu, dalam perbaikan suatu cara memberikan waktu tambahan yang telah ditetapkan atau untuk capaian efikasi diri yang telah ditentukan. Adapun beberapa suatu program yang diperlukan bagi siswa/i Kristen yang paling

cepat belajar, sehingga dalam waktu yang sesingkatkannya dapat mencapai efikasi diri yang telah ditentukan sebelum mulai proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya focus mengajar dengan tujuan anak dapat memperoleh pengetahuan dan menjadi cerdas tetapi agar anak dapat menjadi orang cerdas yang takut akan Tuhan. Sehingga mereka dapat menggunakan kecerdasannya untuk kemuliaan nama Tuhan. Jadi Guru yang baik itu bukan hanya mengajar murid supaya pintar tapi Guru mengajarkan murid untuk menjadikan diri anak jadi teladan karena yang disebut Guru itu adalah sehingga anak didiknya memiliki ilmu lebih dari yang mengajarkannya jadi disitulah terlihat bahwa anak tersebut mempunyai pertumbuhan spiritualitan yang baik dengan Ellohim. Karena dari Dialah sumber segala hikmat dan pengetahuan itu.

Strategi yang dapat kita lakukan untuk membentuk spiritualitas religius anak adalah dengan melakukan pengajaran dimana saja contoh di rumah ibadah, di sekolah yang formal dan non formal sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan ibadah raya, pemberian ayat hafalan kepada anak didik supaya ada kekuatan dan bicara mereka kepada sesamanya atau yang setara dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Benyamin, P. I., & Gratia, Y. P. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan. *Ecodunamika*, 3(1).
- Bonde, I. B. (2020). Kembali ke Akar: Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, dan Keterbatasan Akses Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 196–213. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.46>
- Chaniago, A. Y. S. (2002). Kamus lengkap bahasa Indonesia. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Dewi, S. K. S. (2017). *Konsep dan pengembangan kewirausahaan di Indonesia*. Deepublish.
- Hamruni, A. (2011). Strategi Pembelajaran. *Yogyakarta: Insan Madani*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). , <https://Kbbi.Web.Id/Analisis>.
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93.
- Paulus Purwoto, Hardi Budiyana, Y. A. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Didaktikos*, Vol 3(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.38>
- Pendidikan, M. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Nomor, 66*, 1–3.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *FIDEI: Jurnal Teologi*

- Sistematika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>
- Simorangkir, M. R. R. (2019). *Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Memahami Anak Dengan Ketidakmampuan Belajar Dan Opsi Edukasi-nya*. UKI Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA, CV.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zain, A., & others. (2020). *Strategi belajar mengajar*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>